jurnal abdimas gandhi

E-ISSN 3047-3594
Vol: 3 Issue: 1
DOI:

PENGUATAN TRANSPARANSI DAN AKUNTABILITAS KEUANGAN PADA KOMUNITAS BANK SAMPAH MELALUI PRAKTIK MANAJEMEN KEUANGAN DI SERPONG UTARA

Etik Ipda Riyani[1], Nadhira Hardiana[2], Sakina Nusarifa Tantri[3]*
[1,3]Program Studi Akuntansi, Universitas Terbuka
[2]Program Studi Akuntansi Keuangan Publik, Universitas Terbuka
[3]Program Studi Doktor Ilmu Akuntansi, Universitas Indonesia
*Email : sakinanusarifa@ecampus.ut.ac.id

Article History:
Received : 13-05-2026 Accepted: 01-06-2026 Publish: 18-06-2026

Abstract:
The increasing volume of urban waste requires effective and sustainable management strategies that are able to involve local communities actively. Waste banks have emerged as community-based initiatives that play a strategic role in reducing waste accumulation, promoting environmental awareness, and improving community well-being through economic incentives. Despite their potential benefits, many waste banks face persistent challenges related to weak financial accountability, limited managerial capacity, and unsystematic financial record keeping, which often threaten their operational sustainability and institutional credibility. Addressing these challenges is essential to ensure the long-term viability of waste banks as part of community-based waste management systems. This community service aims to strengthen the financial accountability of community-based waste banks in Serpong Utara Subdistrict through structured mentoring in financial management practices. The program was implemented using a participatory approach consisting of four sequential stages: need assessment to identify existing financial management conditions, dissemination to increase awareness of the importance of financial accountability, training and mentoring on financial record keeping using simple Microsoft Excel-based templates, and monitoring and evaluation to assess the implementation outcomes. Four community waste bank partners participated in actively in this program. The results indicate a noticeable improvement in participants' understanding and practical skills related to transaction recording, separation of operating funds and customer savings, and preparation of simple financial reports. These improvements contributed to enhanced transparency and accountability in daily financial operations and supported more structured and systematic financial governance within the waste banks. Although limitations related to digital infrastructure remain, the intervention shows that practical and context-appropriate financial mentoring can effectively strengthen institutional capacity. Follow-up activities are recommended through continuous mentoring and the provision of basic digital infrastructure to ensure the long-term sustainability of financial management practices in community-based waste banks.

Keywords: Community Service, Transparency, Accountability, Financial Management, Waste Bank

© 20xx Segala bentuk plagiarisme dan penyalahgunaan hak kekayaan intelektual akibat diterbitkannya paper pengabdian masyarakat ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Abstrak:
Peningkatan volume sampah kota memerlukan strategi manajemen yang efektif dan berkelanjutan yang dapat melibatkan komunitas lokal yang aktif. Bank sampah mengalami pertumbuhan sebagai inisiatif berbasis komunitas yang memainkan peran penting dalam mengurangi akumulasi sampah, meningkatkan kesadaran lingkungan, dan meningkatkan kesejahteraan komunitas melalui insentif ekonomik. Meskipun mendatangkan manfaat, banyak bank sampah menghadapi tantangan terkait akuntabilitas finansial yang lemah, kapasitas manajemen yang terbatas, dan pencatatan yang tidak sistematis, yang seringkali mengancam keberlanjutan operasional dan kredibilitas institusional. Untuk menghadapi tantangan ini, penting untuk menjamin adanya keberlangsungan sistem komunitas bank sampah dalam jangka panjang. Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah menguatkan akuntabilitas finansial dari komunitas bank sampah di Serpong Utara melalui pendampingan terstruktur dalam praktik manajemen keuangan. Program ini diimplementasikan menggunakan pendekatan partisipatori, terdiri dari tahap-tahap: penilaian kebutuhan untuk mengidentifikasi kondisi manajemen keuangan saat ini, diseminasi untuk meningkatkan kesadaran pentingnya akuntabilitas keuangan, pelatihan dan pendampingan dalam pencatatan keuangan menggunakan *template* berbasis Microsoft Excel, serta monitoring dan evaluasi untuk menilai hasil dari implementasi program. Empat komunitas bank sampah berpartisipasi aktif dalam program ini. Hasil dari kegiatan ini adalah peningkatan yang signifikan dalam pemahaman dan keterampilan praktikal terkait pencatatan transaksi, pemisahan dana operasi dan tabungan nasabah, serta penyiapan laporan keuangan sederhana. Peningkatan-peningkatan tersebut berkontribusi pada transparansi dan akuntabilitas dalam operasi keuangan harian dan mendukung pengelolaan keuangan yang terstruktur dan sistematis dalam bank sampah. Meskipun keterbatasan terkait infrastruktur digital tetap ada, intervensi menunjukkan bahwa pendampingan keuangan yang praktis dan sesuai konteks dapat menguatkan kapasitas institusional secara efektif. Beberapa aktivitas lebih lanjut disarankan melalui pendampingan berkelanjutan dan penyediaan infrastruktur digital dasar untuk memastikan keberlanjutan jangka panjang dari praktik manajemen keuangan di komunitas bank sampah.

Kata kunci: Pengabdian kepada Masyarakat, Transparansi, Akuntabilitas, Manajemen Keuangan, Bank Sampah

PENDAHULUAN

Tangerang Selatan merupakan kota yang berada di bagian timur Provinsi Banten yaitu pada titik koordinat 106'38'–106'47' BT dan 06'13'30'–06'22'30' LS. Wilayah Kota Tangerang Selatan diantaranya dilintasi oleh Kali Angke, Kali Pesanggrahan dan Sungai Cisadane sebagai batas administrasi kota di sebelah barat. Letak geografis Tangerang Selatan berbatasan dengan Provinsi DKI Jakarta pada sebelah utara dan timur, selain itu Tangerang Selatan juga menjadi salah satu daerah yang menghubungkan Provinsi Banten dengan Provinsi Jawa Barat. Kota Tangerang Selatan terdiri dari 7 kecamatan dan 54 kelurahan dengan jumlah penduduk pada tahun 2017 diperkirakan sebesar 1.244.204 jiwa dan luas wilayah 147,19 km^2 dengan kepadatan 8.453 jiwa/km^2. Salah satu kecamatan di Kota Tangerang Selatan adalah Serpong Utara. Kecamatan Serpong Utara memiliki 7 kelurahan, yaitu Kelurahan Jelupang, Lengkong Karya, Pakualam, Pakulonan, Paku Jaya, Pondok Jagung, dan Pondok Jagung Timur. Sejak tahun 2022 sampai dengan 2024, Kota Tangerang Selatan mengalami pertumbuhan penduduk yang pesat.

© 20xx Segala bentuk plagiarisme dan penyalahgunaan hak kekayaan intelektual akibat diterbitkannya paper pengabdian masyarakat ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

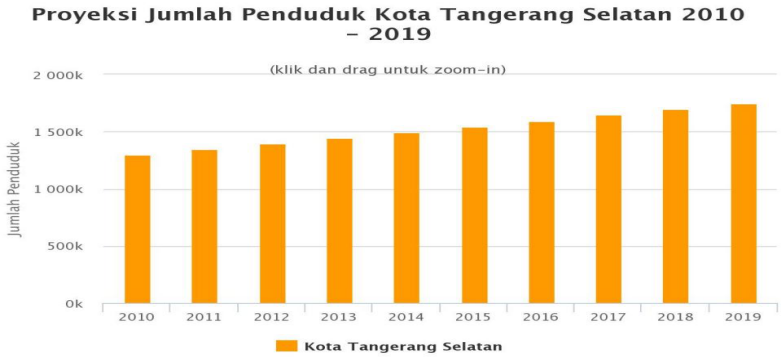

Gambar 1. Peningkatan Jumlah Penduduk Kota Tangerang Selatan

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Tangerang Selatan tahun 2023

Jumlah penduduk yang meningkat sangat pesat menyebabkan peningkatan konsumsi, sehingga meningkatkan volume sampah yang harus dikelola (Fitriani et al., 2024), tidak terkecuali di wilayah Kota Tangerang Selatan. Menurut data resmi (Dinas Lingkungan Hidup Kota Tangerang Selatan, 2024), jumlah timbulan sampah Kota Tangerang Selatan mengalami peningkatan sejak tahun 2021 sampai dengan 2024, dengan kuantitas mencapai lebih dari 300 ribu ton per tahun. Hal ini mengindikasikan adanya beban yang serius pada sistem pengelolaan limbah di Kota Tangerang Selatan. Kondisi ini memerlukan strategi yang efektif dan berkelanjutan untuk pengelolaan sampah yang strategis dalam mendukung keberlangsungan sosial dan ekonomi.

Gambar 2. Data Timbulan Sampah di Kota Tangerang Selatan 2020 – 2024

Sumber: Dinas Lingkungan Hidup Kota Tangerang Selatan

Salah satu mekanisme partisipatif yang dinilai efektif untuk pengelolaan limbah adalah bank sampah. Bank sampah bekerja dengan mendorong keterlibatan publik untuk menjalankan pemilihan sampah mulai dari sumbernya. Bank sampah terbukti meningkatkan partisipasi masyarakat dan nilai tambah ekonomi (Irawatie et al., 2022; Pandyaswargo et al., 2025; Wasanadiputra & Sabardila, 2020). Bank sampah adalah sebuah sistem pengelolaan sampah yang melibatkan partisipasi masyarakat untuk mengumpulkan dan menukar sampah aorganik dengan imbalan tertentu, seperti uang atau barang (Anggraeni & Yanti, 2024; Kencana et al., 2023; Shahreza et al., 2020). Mekanisme umum operasional bank sampah terdiri dari tahap pengumpulan, pemilihan, pendaftaran dan penyetoran, penilaian dan penukaran, serta pemrosesan lanjutan. Secara lebih jelas, mekanisme tersebut dapat dipahami melalui gambar berikut ini.

© 20xx Segala bentuk plagiarisme dan penyalahgunaan hak kekayaan intelektual akibat diterbitkannya paper pengabdian masyarakat ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

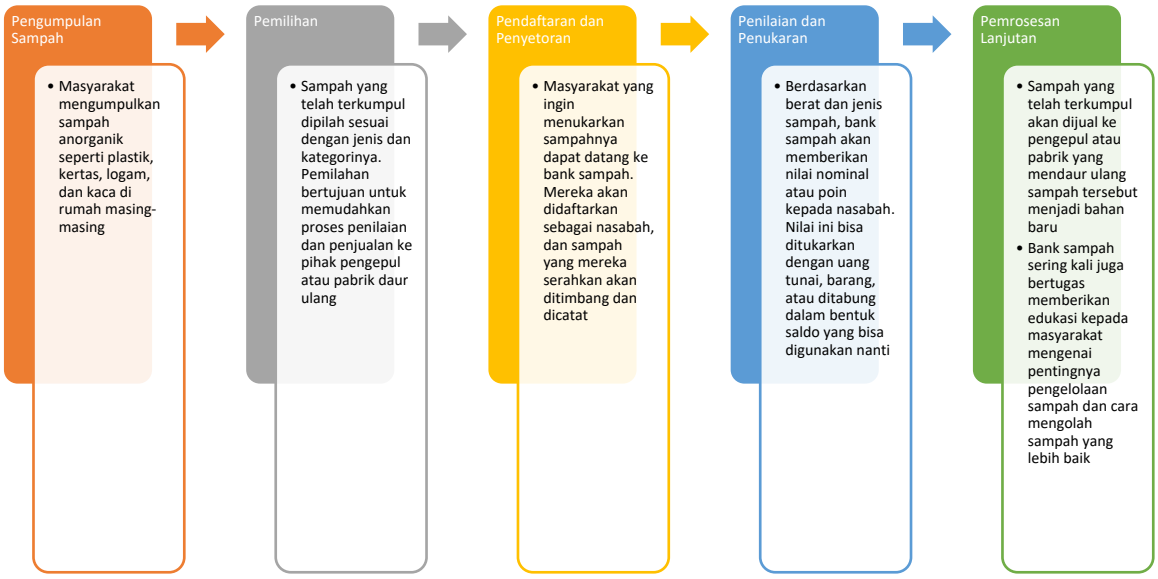

Gambar 3. Mekanisme Bank Sampah

Sumber: Sari et al., (2021)

Di Indonesia, model bank sampah berkembang sebagai strategi pengelolaan sampah berbasis komunitas yang menerapkan prinsip *reduce, reuse, recycle*, atau disebut dengan 3R. Mekanisme ini dilengkapi dengan pemberian insentif ekonomi kepada masyarakat yang berpartisipasi. Salah satu studi empiris menunjukkan bahwa bank sampah mampu mengurangi aliran sampah ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA), meningkatkan kesadaran lingkungan, dan memberikan manfaat ekonomi bagi anggota komunitas (Budiyarto et al., 2025). Implementasi bank sampah di Kota Tangerang Selatan menjadi *urgent* dan relevan (Candra et al., 2022; Shahreza et al., 2020), terutama dalam perannya untuk membantu mengurangi polusi dan menghemat sumber daya alam (Sari et al., 2021; Satori et al., 2018).

Reduce, reuse, recycle adalah prinsip-prinsip utama dalam pengelolaan limbah yang bertujuan mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. *Reduce* berarti mengurangi, yang dalam hal ini artinya mengurangi konsumsi barang dan penggunaan sumber daya dengan cara yang lebih efisien, misalnya dengan membeli produk yang lebih tahan lama, mengurangi limbah makanan, dan menghindari barang-barang sekali pakai. *Reuse* berarti menggunakan kembali, dalam hal ini adalah menggunakan kembali barang-barang yang ada selama mungkin sebelum membuangnya, seperti memperbaiki barang yang rusak, mendonasikan barang yang sudah tidak terpakai, dan menggunakan kembali kemasan untuk keperluan lain. *Recycle* berarti mendaur ulang barang-barang atau material yang sudah tidak dapat digunakan lagi, sehingga mereka dapat diproses dan digunakan sebagai bahan baku untuk produk baru. Ketiga prinsip ini membantu mengurangi jumlah sampah yang menuju tempat pembuangan akhir (TPA) dan mendukung upaya pelestarian lingkungan dengan mengurangi penggunaan sumber daya baru serta mengurangi polusi (Kencana et al., 2023).

Dalam relevansinya dengan lingkungan, pengelolaan bank sampah mendukung Teori *Sustainable Development Goal*s (SDGs) atau Tujuan Pembangunan Berkelanjutan berkaitan erat dengan pengelolaan bank sampah (Anggraeni & Yanti 2024; Viranda, Novaria, and Soesiantoro 2024). Pengelolaan bank sampah yang efektif berkontribusi pada pencapaian beberapa tujuan SDGs secara simultan. Beberapa poin keterkaitan pengelolaan bank sampah dengan SDGs antara lain tercermin dalam SDGs 3 (Kesehatan dan Kesejahteraan), 8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi), 9

© 20xx Segala bentuk plagiarisme dan penyalahgunaan hak kekayaan intelektual akibat diterbitkannya paper pengabdian masyarakat ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

(Industri, Inovasi, dan Infrastruktur), 11 (Kota dan Permukiman yang Berkelanjutan), 12 (Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab), dan 13 (Aksi Iklim).

Dalam kaitannya dengan kesehatan dan kesejahteraan (SDGs 3), pengelolaan bank sampah yang baik mampu mengurangi risiko penyebaran penyakit yang disebabkan oleh lingkungan yang kotor. Bank sampah mampu mengurangi pencemaran lingkungan dan menciptakan ekosistem yang lebih baik dan sehat. Sementara itu, bank sampah juga berkaitan dengan pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi (SDGs 8). Hal ini tercermin pada lapangan pekerjaan baru yang tercipta dari pengelolaan bank sampah mulai dari pencari barang bekas, pengrajin, sampai ke penjual barang daur ulang. Penjualan barang bekas ini dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.

SDGs 9 tentang industri, inovasi, dan infrastruktur juga berkaitan dengan pengelolaan bank sampah. Hal ini dapat dilihat dari inovasi dan kreativitas yang tercipta dalam pengelolaan bank sampah dengan menciptakan produk-produk daur ulang yang memiliki nilai ekonomis. Dari segi infrastruktur, bank sampah dapat menjadi infrastruktur teknologi daur ulang dan inovasi produk berkelanjutan. Selanjutnya, dalam kaitannya dengan kota dan permukiman yang berkelanjutan (SDGs 11), bank sampah berkontribusi pada terciptanya kota dan permukiman yang lebih bersih, sehat, dan berkelanjutan dengan mengurangi volume sampah yang berakhir di TPA dan mengurangi pencemaran lingkungan.

Bank sampah yang mengusung prinsip *reduce, reuse, recycle* (3R), dapat memotivasi masyarakat untuk melakukan konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab (SDGs 12) dan mengurangi emisi gas rumah kaca dari pembuangan sampah di TPA serta mengurangi kebutuhan lahan untuk pembuangan sampah. Bank sampah berkontribusi pada pengurangan dampak perubahan iklim melalui pengurangan emisi gas rumah kaca dan penghematan energi (SDGs 13).

Meskipun bank sampah dinilai memberikan banyak manfaat, efektivitas bank sampah seringkali dibatasi oleh masalah tata kelola internal organisasi. Studi sebelumnya menunjukkan adanya kendala atau hambatan operasional, seperti pencatatan keuangan yang tidak sistematis, tercampurnya dana operasional dengan dana tabungan anggota bank sampah, dan keterbatasan kapasitas pengelola dalam penyusuna laporan keuangan sederhana (Dhokhikah et al., 2015). Kondisi ini mengurangi transparansi dan akuntabilitas dari komunitas dan dapat menurunkan kepercayaan para anggota bank sampah serta dukungan eksternal (Eka et al., 2023). Tanpa mekanisme tata kelola yang kuat, keberlanjutan praktik bank sampah tersebut akan sulit dicapai meskipun partisipasi masyarakat tinggi.

Berdasarkan studi terdahulu, pelatihan pencatatan keuangan bank sampah menggunakan template sederhana, misalnya dengan pemanfaatan Microsoft Excel terbukti dapat meningkatkan transparansi dan mempermudah pelaporan keuangan bank sampah (Azmia & Bimo, 2024; Suparyati et al., 2025; Zarman, 2023). Studi pada komunitas bank sampah di berbagai kota Indonesia menunjukkan bahwa pendampingan berkelanjutan dan integrasi praktik akuntansi sederhana ke dalam operasi bank sampah berperan penting untuk keberlanjutan jangka panjang. Oleh karena itu, pendekatan PkM yang mengkombinasikan transfer pengetahuan teknologi sederhana dan pendampingan berkelanjutan merupakan mekanisme yang tepat untuk masalah dan tantangan yang dihadapi oleh mitra komunitas bank sampah (Irawatie et al., 2022; Kencana et al., 2023; Sari et al., 2021; Wasanadiputra & Sabardila, 2020). Bagan berikut ini menggambarkan tahap-tahapan umum dalam mekanisme pengelolaan keuangan bank sampah.

© 20xx Segala bentuk plagiarisme dan penyalahgunaan hak kekayaan intelektual akibat diterbitkannya paper pengabdian masyarakat ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Gambar 4. Tahap-tahapan Pengelolaan Keuangan Bank Sampah

Sumber: Tim Pengabdian kepada Masyarakat

Tahap pertama dalam pengelolaan keuangan bank sampah adalah penerimaan dana. Dalam tahap ini, setiap dana yang diterima oleh bank sampah dicatat dengan rapih. Tahap berikutnya adalah pencatatan keuangan, yang dalam tahap ini setiap transaksi pemasukan dan pengeluaran dicatat secara rutin dan sistematis. Tahap pengelolaan kas adalah tahap berikutnya, yang dalam tahap ini aliran kas dikelola dengan bijak dan disediakan kas kecil untuk keperluan pengeluaran belanja dalam jumlah kecil. Setelah itu, adalah tahap anggaran dan perencanaan keuangan, yaitu penyusunan anggaran tahunan yang berfokus pada efisiensi dan alokasi dana. Tahap selanjutnya adalah pengendalian pengeluaran, yaitu pemantauan dan evaluasi yang dilakukan untuk menjaga agar pengelolaan keuangan bank sampah dapat dilaksanakan secara efisien. Tahap terakhir adalah pelaporan keuangan dan evaluasi, yaitu pelaporan keuangan bank sampah secara berkala kepada para pemangku kepentingan.

Observasi awal yang dilakukan oleh tim Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) pada beberapa bank sampah di Kecamatan Serpong Utara, Kota Tangerang Selatan (Lengkong Ceria, Srikandi, SMPN 22, dan Karya Mandiri) menunjukkan pola yang konsisten dalam permasalahan komunitas, sesuai dengan temuan pada literatur sebelumnya, yaitu pemilihan sampah sudah dilakukan, namun belum memiliki sistem pengelolaan keuangan yang memadai. Hal ini dikarenakan sebagian besar pengelola bank sampah berasal dari latar belakang pendidikan non-akuntansi/keuangan dan belum pernah mendapatkan pelatihan dalam hal pencatatan dan pelaporan keuangan. Dengan kondisi demikian, pengelola bank sampah mengalami kesulitan dalam memisahkan dana operasional dan dana simpanan anggota, sehingga transparansi dan akuntabilitas menjadi terbatas. Salah satu contoh kurangnya transparansi dan akuntabilitas yang ditemukan pada komunitas bank sampah adalah adanya kesulitan dalam melaporkan tabungan nasabah ketika nasabah membutuhkan informasi segera atau *real time* yang jelas (akuntabel) dan terbuka (transparan). Dengan kekurangan tersebut, maka nasabah/anggota menjadi kurang percaya terhadap transparansi dan akuntabilitas pengelolaan bank sampah.

Berdasarkan masalah tersebut, maka program PkM ini bertujuan umum untuk meningkatkan kapasitas pengelola bank sampah di Kecamatan Serpong Utara dalam pengelolaan keuangan yang transparan dan akuntabel. Secara spesifik, program PkM ini bertujuan meningkatkan pemahaman pengelola mengenai pemisahan dana operasional dan simpanan anggota, memberikan pelatihan kepada pengelola bank sampah dalam penggunaan *template* sederhana untuk pencatatan keuangan berbasis Microsoft Excel untuk pencatatan pemasukan, pengeluaran, dan pelaporan saldo nasabah bank sampah. Selain itu, program ini juga memberikan pendampingan dalam penerapan praktik pencatatan dalam periode implementasi dan melakukan monitoring serta evaluasi praktik pengelolaan keuangan bank sampah.

© 20xx Segala bentuk plagiarisme dan penyalahgunaan hak kekayaan intelektual akibat diterbitkannya paper pengabdian masyarakat ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Kegiatan PkM ini ditujukan bagi Komunitas Bank Sampah di Kecamatan Serpong Utara, Kota Tangerang Selatan, Provinsi Banten. Adapun komunitas bank sampah tersebut antara lain: Lengkong Ceria, Srikandi, SMPN 22, dan Karya Mandiri. Sasaran utama kegiatan ini adalah meningkatkan kapasitas komunitas tersebut dalam mengelola keuangan bank sampah sehingga dapat mendukung keberlanjutan operasional dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar. Kegiatan PkM ini memberikan manfaat yang meliputi peningkatan transparansi dan operasional bank sampah dan kemudahan pembuatan laporan keuangan sederhana untuk mendukung keberlanjutan bank sampah di tingkat komunitas.

METODE

Kegiatan PkM ini dirancang menggunakan pendekatan partisipatif. Pendekatan ini digunakan untuk memastikan keterlibatan mitra secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Pendekatan ini juga dipilih karena memungkinkan proses pendampingan berlangsung secara kontekstual, adaptif, dan responsif terhadap kebutuhan nyata komunitas bank sampah. Metode ini difokuskan pada pendampingan pengelolaan keuangan bank sampah, terutama pada aspek pencatatan transaksi, pengelolaan dana operasional, dan penguatan akuntabilitas pelaporan keuangan untuk mendukung keberlanjutan operasional bank sampah.

Pelaksanaan kegiatan PkM dilakukan melalui empat tahap utama yang saling berkesinambungan. Tahap pertama dari rangkaian aktivitas PkM adalah *need assessment*. Tim PkM melakukan survei dan diskusi awal dengan perwakilan dari pengelola bank sampah Lengkong Ceria, Srikandi, SMPN 22, dan Karya Mandiri. Tahap ini bertujuan untuk melakukan identifikasi kondisi awal pengeloaan keuangan bank sampah dan memetakan kebutuhan serta kendala yang dihadapi oleh pengelola bank sampah. Pada tahap ini, diperoleh pemetaan terkait mekanisme pencatatan keuangan yang saat ini dilakukan (*existing*), dan juga sejauh mana tingkat pemahaman pengelola keuangan bank sampah terkait pemisahan dana operasional dan tabungan nasabah, serta tantangan yang dihadapi oleh pengelola dalam penyusunan laporan keuangan. Informasi tersebut menjadi dasar dalam perancangan materi sosialisasi dan pelatihan agar selaras dengan kapasitas dan karakteristik mitra (peserta).

Tahap berikutnya adalah tahap sosialisasi, yang berfokus pada pemberian pemahaman mengenai urgensi peran bank sampah dalam pengelolaan sampah yang berkelanjutan, serta pentingnya penerapan tata kelola keuangan yang transparan dan akuntabel. Sosialisasi ini memiliki tujuan untuk membangun kesadaran awal pengelola bahwa bank sampah tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas sosial, namun juga sebagai unit ekonomi yang memerlukan sistem pengelolaan keuangan yang tertib dan dapat dipertanggungjawahkan untuk menjaga keberlanjutan operasional serta kepercayaan para pemangku kepentingan.

Tahap ketiga, yaitu pelatihan dan pendampingan teknis. Tahap ini merupakan inti dari metode pelaksanaan rangkaian kegiatan PkM. Pada tahap ini, pengelola bank sampah diberikan pelatihan terkait pencataan transaksi keuangan bank sampah secara sistematis. Selain itu, dalam pelatihan ini juga memberikan pemahaman tentang pengelolaan dana operasional dan pemisahan dana tersebut dengan tabungan nasabah. Setelah itu, dilakukan pendampingan dengan memberikan pengenalan format pencatatan keuangan sederhana berbasis Microsoft Excel yang didesain sesuai kebutuhan operasional bank sampah. Proses pendampingan ini dimaksudkan agar peserta tidak hanya memahami konsep pengelolaan keuangan, tetapi juga mampu menerapkan mekanisme pencatatan tersebut secara mandiri dalam kegiatan operasional bank sampah sehari-hari.

Selanjutnya, setelah pendampingan dilakukan, maka tim PkM memantau (memonitor) dan mengevaluasi implementasi pengelolaan keuangan bank sampah dengan tujuan menilai

© 20xx Segala bentuk plagiarisme dan penyalahgunaan hak kekayaan intelektual akibat diterbitkannya paper pengabdian masyarakat ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

kesesuaiannya dengan tujuan kegiatan PkM. Secara spesifik, monitoring dilakukan untuk menilai konsistensi penerapan pencatatan keuangan bank sampah, sedangkan evaluasi dilakukan untuk menilai tingkat pemahaman dan kesiapan pengelola dalam mengelola keuangan bank sampah secara transparan dan akuntabel. Tahapan ini adalah dasar dalam perumusan rekomendasi keberlanjutan program pendampingan. Alur pelaksanaan kegiatan PkM ini disusun secara berkesinambungan, seperti ditunjukkan dalam bagan alir berikut.

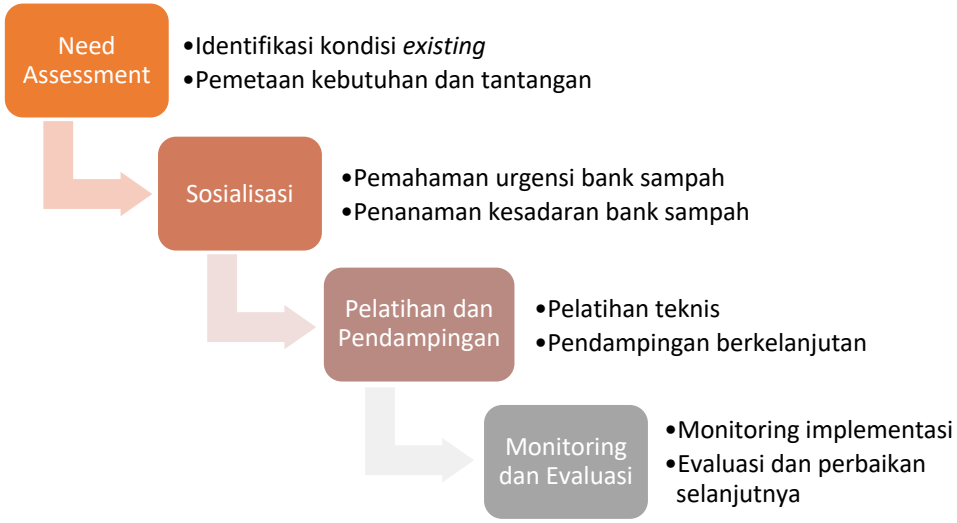

Gambar 5. Bagan Alir Tahapan PkM

Sumber: Tim Pengabdian kepada Masyarakat

Instrumen yang digunakan dalam rangkaian kegiatan ini meliputi daftar pertanyaan wawancara yang digunakan dalam tahap *need assessment*, modul sosialisasi pengelolaan keuangan bank sampah, *template* pencatatan keuangan sederhana berbasis Microsoft Excel, serta lembar monitoring dan evaluasi. Seluruh instrumen dan perangkat tersebut didesain agar mudah dipahami dan mudah diterapkah sehingga dapat mendukung proses pelatihan dan pendampingan yang efektif dan berkelanjutan bagi komunitas bank sampah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mitra dalam kegiatan PkM ini merupakan komunitas bank sampah yang berlokasi di Kecamatan Serpong Utara, Kota Tangerang Selatan, Provinsi Banten. Kegiatan ini melibatkan empat komunitas bank sampah, yaitu Bank Sampah Lengkong Ceria, Bank Sampah Srikandi, Bank Sampah SMPN 22, dan Bank Sampah Karya Mandiri. Keempat komunitas tersebut dikelola sendiri oleh masyarakat setempat yang terlibat secara aktif dalam kegiatan pengumpulan, pemilahan, serta penyaluran sampah anorganik yang memiliki nilai ekonomi.

© 20xx Segala bentuk plagiarisme dan penyalahgunaan hak kekayaan intelektual akibat diterbitkannya paper pengabdian masyarakat ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Secara umum, mitra-mitra tersebut memiliki karakteristik yang relatif sama, baik dari sisi struktur organisasi maupun pola operasional. Selain itu, pengelola bank sampah berasal dari masyarakat sekitar yang memiliki latar belakang pendidikan formal dan pekerjaan yang beragam, yang hampir tidak ada pengelola dengan latar belakang pendidikan formal di bidang akuntansi atau keuangan. Dari segi aktivitas operasional, masing-masing bank sampah menjalankan mekanisme yang meliputi penerimaan setoran sampah dari anggota/nasabah, pencatatan tabungan sampah, dan penjualan sampah terpilah kepada pengepul. Mekanisme tersebut telah berjalan secara rutin. Namun, untuk pencatatan keuangannya, para mitra masih menggunakan sistem pencatatan manual yang sederhana.

Dilihat dari sisi organisasi, mitra belum memiliki sistem pengelolaan keuangan yang baku dan terdokumentasi dengan baik, sehingga berpotensi menimbulkan ketidakkonsistenan data dan kesulitan dalam pemantauan arus kas. Selain itu, keterbatasan fasilitas pendukung seperti perangkat komputer atau aplikasi pencatatan keuangan menjadi tantangan tersendiri dalam upaya digitalisasi pengelolaan keuangan bank sampah. Kondisi mitra ini menunjukkan bahwa bank sampah di Kecamatan Serpong Utara memiliki potensi yang besar dalam pengelolaan sampah berbasis komunitas, namun masih memerlukan penguatan kapasitas pengelola, terutama dalam aspek pengelolaan dan akuntabilitas keuangan. Oleh karena itu, kegiatan PkM ini memiliki sasaran yang spesifik untuk merespon kebutuhan mitra melalui pelatihan dan pendampingan pengelolaan keuangan yang bersifat praktis, sederhana, dan sesuai dengan kondisi operasional bank sampah komunitas. Diharapkan melalui program ini, ketika nantinya anggota/nasabah membutuhkan informasi *real time* tentang tabungan, pengelola dapat segera merespon kebutuhan tersebut secara transparan.

Pelaksanaan kegiatan PkM yang terdiri dari *need assessment*, sosialisasi, pelatihan dan pendampingan, serta monitoring dan evaluasi ini menghasilkan adanya peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman dalam pengelolaan keuangan bank sampah. Pelaksanaan tahap *need assessment* yang ditujukan untuk memetakan kebutuhan dan mengidentifikasi tantangan para mitra, menghasilkan luaran berupa hasil identifikasi tantangan, kendala, dan hambatan yang dihadapi oleh bank sampah. Mitra bank sampah meghadapi hambatan antara lain keterbatasan fasilitas penunjang seperti perangkat komputer untuk mendukung digitalisasi pencatatan keuangan, dan kurangnya kapabilitas pengelola dalam melakukan manajemen keuangan bank sampah karena tidak dimilikinya pendidikan dalam bidang akuntansi.

Berkaitan dengan transparansi dan akuntabilitas pelaporan keuangan bank sampah, pengelola menghadapi kendala yakni kesulitan yang dialami saat ada nasabah yang membutuhkan informasi keuangan misalnya tabungan, dengan jelas dan segera/*real tim*e. Pengelola memerlukan waktu cukup lama untuk menghitung berapa tabungan masing-masing anggota karena belum dilakukannya pencatatan keuangan secara terintegrasi. Oleh sebab itu, diperlukan suatu format sederhana yang dapat mengintegrasikan pencatatan keuangan nasabah sehingga ketika nasabah membutuhkan informasi, pengelola dapat segera menyampaikan informasi secara terbuka dan jelas, sehingga kepercayaan nasabah meningkat. Oleh karena itu, temuan ini memperjelas bahwa kebutuhan mitra pengelola bank sampah adalah dalam hal teknis kesiapan perangkat pendukung dan kapabilitas para pengelola dalam manajemen keuangan bank sampah.

© 20xx Segala bentuk plagiarisme dan penyalahgunaan hak kekayaan intelektual akibat diterbitkannya paper pengabdian masyarakat ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Gambar 6. Dokumentasi Tahap *Need Assessment*

Sumber: Tim Pengabdian kepada Masyarakat

Tahap sosialisasi yang dilakukan dengan tujuan memberikan pemahaman dan meningkatkan kesadaran mitra akan pentingnya pengelolaan keuangan bank sampah, menghasilkan luaran berupa peningkatan pemahaman pengelola mengenai peran strategis bank sampah yang tidak hanya sebagai aktivitas sosial, tetapi juga aktivitas ekonomi. Sebagai aktivitas sosial dan ekonomi, diperlukan transparansi dan akuntabilitas. Oleh karena itu, melalui kegiatan sosialisasi ini, pengelola mendapatkan pemahaman (pengetahuan) tentang relevansi langsung antara pengelolaan keuangan yang tertib dengan keberlanjutan operasional bank sampah serta peluangnya dalam mendapatkan dukungan dari pihak eksternal.

Gambar 7. Dokumentasi Tahap Sosialisasi

Sumber: Tim Pengabdian kepada Masyarakat

© 20xx Segala bentuk plagiarisme dan penyalahgunaan hak kekayaan intelektual akibat diterbitkannya paper pengabdian masyarakat ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Tahap selanjutnya yaitu pelatihan dan pendampingan yang melibatkan seluruh pengelola bank sampah dari empat komunitas di Serpong Utara. Sesi pelatihan dan pendampingan ini merupakan inti dari rangkaian kegiatan PkM, yang dalam hal ini tim PkM memberikan materi berupa penggunaan template pengelolaan keuangan berbasis Microsoft Excel yang telah disesuaikan dengan kebutuhan para mitra. Dalam tahap pelatihan, tim PkM menyampaikan materi tentang perkenalan template Microsoft Excel untuk pengelolaan keuangan bank sampah, termasuk di dalamnya pencatatan transaksi pemasukan dan pengeluaran, pengelolaan dana operasional, pecatatan tabungan nasabah, hingga penyusunan laporan keuangan sederhana. Secara lebih spesifik, materi pelatihan mencakup tata cara pengisian instrumen esensial seperti formulir registrasi nasabah/anggota bank sampah, buku tabungan nasabah, buku penjualan sampah, buku kas umum, hingga penyusunan laporan laba/rugi. Pelatihan ini ingin memastikan peserta mendapatkan pengetahuan secara komprehensif. Di akhir sesi pelatihan, peserta juga mendapatkan pemantapan materi tentang praktik pencatatan transaksi riil, seperti mekanisme penyetoran sampah ke pengepul dan penarikan dana nasabah menggunakan format standar yang telah disediakan oleh tim PkM.

Pendampingan dilakukan setelah pelatihan selesai, untuk menjalankan simulasi pencatatan transaksi secara riil, sehingga pengelola keuangan bank sampah tidak hanya memahami konsep yang sebatas pengetahuan (*knowledge*) saja, tetapi juga keterampulan (*skill*) dan pengalaman (*experience*). Pengelola bank sampah, melalui pendampingan ini, dapat menunjukkan secara langsung mekanisme pencatatan keuangan sesuai dengan aktivitas bank sampah sehari-hari. Tim PkM mendampingi dan memfasilitasi jika pengelola bank sampah menemui permasalahan dalam implementasi pengelolaan keuangannya. Secara keseluruhan, tahap pelatihan dan pendampingan ini memiliki luaran utama yang terdiri dari dua aspek, yaitu aspek manusia dan aspek instrumen. Ditinjau dari aspek manusia, tahap pelatihan dan pendampingan ini menghasilkan peningkatan kapasitas teknis pengelola bank sampah dalam melakukan manajemen keuangan secara sistematis dan berkelanjutan. Dari aspek instrumen, tahap ini menghasilkan tersedianya instrumen sistem pencatatan keuangan yang lebih terstruktur dan mudah diterapkan dalam pengelolaan operasional bank sampah.

Gambar 8. Dokumentasi Tahap Pelatihan dan Pendampingan

Sumber: Tim Pengabdian kepada Masyarakat

© 20xx Segala bentuk plagiarisme dan penyalahgunaan hak kekayaan intelektual akibat diterbitkannya paper pengabdian masyarakat ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Tahap terakhir dalam rangkaian program PkM ini adalah monitoring dan evaluasi terkait penerapan manajemen bank sampah sesuai dengan materi yang diberikan dan disesuaikan dengan kondisi masing-masing bank sampah. Hasil monitoring dan evaluasi menunjukkan bahwa opetimalisasi pencatatan keuangan berbasis teknologi digital masih menghadapi kendala, salah satunya adalah bahwa meskipun kapasitas pengelola telah meningkat, namun dukungan sarana dan prasarana masih diperlukan. Hal ini penting untuk memastikan keberlanjutan luaran kegiatan ini.

Pelaksanaan kegiatan PkM ini secara keseluruhan menunjukkan perubahan positif dari kondisi mitra jika dibandingkan dengan sebelum dilaksanakannya kegiatan pelatihan dan pendampingan. Sebelumnya, pengelola bank sampah hanya mengandalkan pencatatan keuangan yang bersifat manual tanpa menggunakan format baku. Setelah mendapatkan pelatihan dan pendampingan, mitra mulai memahami dan mampu menerapkan sistem pencatatan keuangan yang lebih rapi, sistematis dan terstruktur. Pengelola bank sampah juga telah mampu memisahkan dana operasional dan dana tabungan nasabah.

Selain meningkatnya kapasitas pengelola, tersedianya instrumen sederhana juga menjadi fondasi awal yang mendukung adanya kemudahan dalam pemantauan arus kas serta meningkatkan transparansi dan akuntabilitas pengelolaan bank sampah di Serpong Utara. Dengan demikian, kegiatan PkM ini telah mampu menjawab permasalahan utama mitra, yaitu lemahnya sistem pengelolaan keuangan bank sampah. Meskipun demikian, keberlanjutan dampak dari kegiatan ini masih tetap memerlukan pendampingan lanjutan dan dukungan fasilitas untuk memperkuat implementasi pencatatan keuangan berbasis teknologi digital.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan PkM ini secara keseluruhan menunjukkan hasil bahwa pendampingan pengelolaan keuangan yang bersifat praktikal dan kontekstual mampu memperkuat akuntabilitas keuangan bank sampah berbasis komunitas di Kecamatan Serpong Utara. Melalui pendekatan partisipatif yang dilaksanakan secara bertahap, mulai dari *need assessment*, sosialisasi, pelatihan dan pendampingan pencatatan keuangan berbasis Microsoft Excel, hingga monitoring dan evaluasi, pengelola bank sampah sebagai mitra mengalami peningkatan pemahaman (pengetahuan), keterampilan, dan pengalaman terkait pencatatan transaksi, pemisahan dana operasional dan tabungan nasabah, serta penyusunan laporan keuangan sederhana. Peningkatan kapasitas pengelola bank sampah ini memiliki kontribusi pada transparansi dan akuntabilitas operasional, serta mendukung peningkatan kepercayaan para nasabah melalui tata kelola finansial yang lebih sistematis dan terstruktur. Hal ini penting untuk mempertahankan dan meningkatkan keberlanjutan bank sampah di Serpong Utara.

Meskipun demikian, keberlanjutan praktik manajemen keuangan bank sampah ini masih menghadapi keterbatasan, terutama pada ketersediaan infrastruktur digital yang mendukung. Oleh karena itu, tim PkM merekomendasikan adanya pendampingan lanjutan secara berkala serta dukungan penyediaan sarana seperti perangkat digital/komputer untuk mengoptimalkan pencatatan keuangan berbasis teknologi digital. Selain itu, kolaborasi dengan pemangku kepentingan lokal dan pihak eksternal perlu diperkuat untuk memastikan adopsi praktik manajemen keuangan yang konsisten dan berkelanjutan. Upaya tersebut diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan institusional bank sampah dan memperkuat transparansi dan akuntabilitas pengelolaan bank sampah berbasis komunitas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada komunitas bank sampah di Kecamatan Serpong Utara, Kota Tangerang Selatan, Provinsi Banten, yaitu Lengkong Ceria, Srikandi, SMPN 22, dan Karya

© 20xx Segala bentuk plagiarisme dan penyalahgunaan hak kekayaan intelektual akibat diterbitkannya paper pengabdian masyarakat ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Mandiri atas dukungan dan kerja samanya dalam pelaksanaan program pengabdian ini. Apresiasi juga diberikan kepada Universitas Terbuka melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) sebagai penyedia dana, serta mahasiswa Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Terbuka yang telah membantu persiapan dan pelaksanaan program.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraeni, I., & Yanti, I. (2024). Pengembangan Egoliteracy Melalui Program Bank Sampah: Sebagai Upaya Mewujudkan Sustainable Development Goals (SDGs). Jurnal Anak Bangsa, 3(2), 158–169. https://doi.org/10.46306/jas.v3i2

Azmia, N., & Bimo, W. A. (2024). Introduction to Simple Financial Records at Waste Bank 0614 Bukit Cimanggu City, Bogor City. UIKA Community Service Journal, 1(1). https://doi.org/10.32832/Introduction

Budiyarto, A., Clarke, B., & Ross, K. (2025). Overview of waste bank application in Indonesian regencies. In Waste Management and Research (Vol. 43, Number 3, pp. 306–321). SAGE Publications Ltd. https://doi.org/10.1177/0734242X241242697

Candra, H., Hakim, M. P., Mulasih, S., Pardian, R., Saksana, J. C., Noor, M. A., Pratiwi, M. N., Febrianti, M., Khatimi, A., Aini, N., Alahudi, F., & Komariah, R. (2022). Evaluasi Pengolahan Limbah Sampah di TPS3R Pasar Cantik Ciputat - Tangerang Selatan. SAFARI: Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia, 2(4), 168–179. https://doi.org/10.56910/safari.v2i4.1544

Dhokhikah, Y., Trihadiningrum, Y., & Sunaryo, S. (2015). Community participation in household solid waste reduction in Surabaya, Indonesia. Resources, Conservation and Recycling, 102, 153–162. https://doi.org/10.1016/j.resconrec.2015.06.013

Dinas Lingkungan Hidup Kota Tangerang Selatan. (2024). Data Timbulan Sampah. Sistem Informasi Dan Pelayanan Lingkungan Hidup. https://simalih.tangerangselatankota.go.id/main/data-timbulan-sampah/

Eka, O., Regina, C., Rasha, A., Agnes, S., Nur, S., & Nuraisyah, A. (2023). Waste Bank in Indonesia: Problem and Opportunities. Proceedings of the Business Innovation and Engineering Conference (BIEC 2022), 284–290. https://doi.org/10.2991/978-94-6463-144-9_27

Fitriani, A., Windusari, Y., & Putri, W. A. E. (2024). Community-Based Waste Management in The Township PT. Bukit Asam, Tanjung Enim, Indonesia. Indonesian Journal of Environmental Management and Sustainability, 8(2), 71–81. https://doi.org/10.26554/ijems.2024.8.2.71-81

Irawatie, A., Iswahyuni, Setiyawati, M. E., & Afriani, H. F. (2022). PKM Kelompok Ibu-Ibu Rumah Tangga Dalam Pengelolaan Bank Sampah. Jurnal IKHRAITH-ABDIMAS, 5(1), 41–48.

Kencana, W. H., Meisyanti, Rahmawati, K. J., & Rustanto, A. E. (2023). Pemberdayaan Bank Sampah Berbasis Ekonomi Kreatif di Kampung Pemulung Klender dengan Pendekatan 4R (Reduce, Reuse, Recycle, dan Replace). I-Com: Indonesian Community Journal, 3(4), 1966–1974. https://doi.org/10.33379/icom.v3i4.3481

Pandyaswargo, A. H., Rachman, I., Maghfiroh, M. F. N., Kharisma, V., & Onoda, H. (2025). Between Awareness and Action: Understanding Public Participation in Waste Sorting and Waste Bank Programs. Indonesian Journal of Urban and Environmental Technology, 8(2), 305–323. https://doi.org/10.25105/urbanenvirotech.v8i2.23086

© 20xx Segala bentuk plagiarisme dan penyalahgunaan hak kekayaan intelektual akibat diterbitkannya paper pengabdian masyarakat ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Sari, Prasita Puspita, Lafiani, E., & Ngazizah, N. (2021). Mekanisme Bank Sampah Sejahtera di Desa Salam, Gebang, Purworejo. Jurnal Manajemen Pendidikan Dasar, Menengah Dan Tinggi (JMP-DMT), 2(1), 43–47. https://doi.org/10.30596/jmp-dmt.v2i1.8610

Sari, Prasita Puspita, Lafiani, E., Sholikhah, S., & Ngazizah, N. (2021). Mekanisme Bank Sampah Sejahtera di Desa Salam, Gebang, Purworejo. Jurnal Manajemen Pendidikan Dasar, Menenengah Dan Tinggi (JMP-DMT), 2(1), 43–47.

Satori, M., Prastyaningsih, E., Srirejeki, Y., Ulfah, T. H. N., & Nurmalasari, N. R. (2018). Pengilahan Sampah Organik Rumah Tangga dengan Metode Bata Terawang. ETHOS (Jurnal Penelitian Dan Pengabdian), 6(1), 135–145. https://doi.org/10.29313/ethos.v6i1.3559

Shahreza, M., Sarwoprasodjo, S., Arifin, H. S., & Hapsari, D. R. (2020). Komunikasi Lingkungan Pengelolaan Sampah pada Bank Sampah di Tangerang Selatan. Jurnal Penelitian Komunikasi, 23(2), 113–128. https://doi.org/10.20422/jpk.v23i2.721

Suparyati, A., Sumiyarti, S., & Thomas, R. (2025). Sosialisasi Konsep Bankable dalam Pengelolaan Bank Sampah: Studi Pengabdian Masyarakat di Desa Mangunjaya, Kabupaten Bekasi. Dirkantara Indonesia, 4(1), 47–54. https://doi.org/10.55837/di.v4i1.151

Wasanadiputra, M. I., & Sabardila, A. (2020). Mewujudkan Program Bank Sampah sebagai Cara Meningkatkan Kreativitas dan Ekonomi Warga Kavling Kridosono Blora. JURMA: Jurnal Program Mahasiswa Kreatif, 4(1), 13–3. http://pkm.uika-bogor.ac.id/index.php/pkm-p/issue/archive

Zarman, W. (2023). Aplikasi Spreadsheet untuk Pengolahan Data Bank Sampah. In Jurnal Abdimas PHB (Vol. 6, Number 1).

© 20xx Segala bentuk plagiarisme dan penyalahgunaan hak kekayaan intelektual akibat diterbitkannya paper pengabdian masyarakat ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.